

STUDI TENTANG PENULARAN PENYAKIT PES DENGAN PENDEKATAN SOSIOEKOLOGI DI DUSUN SULOROWO, PERBUKITAN TENGGER BROMO, KABUPATEN PASURUAN, JAWA TIMUR

Kasnodihardjo, Rachmalina Soerachman, Sunanti Zalbawi S*

Abstrak

Telah dilakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio ekologi di daerah enzootik pes dusun Solorowo pegunungan Tengger Bromo, Jawa Timur. Penyakit pes pada dasarnya akibat adanya hubungan antara manusia dengan kondisi lingkungan yang menyangkut rodent, pinjal dan habitat. Data yang dikumpulkan menyangkut aspek sosial budaya yang meliputi adat, tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, persepsi serta sikap dan kebiasaan penduduk yang diduga ada kaitan dengan penularan pes.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 27 informan yang terdiri dari 3 tokoh supranatural, 5 pejabat Dinas Kesehatan yang terlibat dalam Program Pemberantasan Pes, 3 petugas pelaksana di lapangan dan 16 warga masyarakat disertai pengamatan terhadap sasaran yang diduga mempunyai peranan dan berkaitan dengan penularan pes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dusun Solorowo masih tradisional. Penduduk sangat akrab terhadap lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat sangat mensakralkan tempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai nilai kesejarahan serta nilai budaya seperti Petrenan, yaitu tempat yang disakralkan yang dipercaya sebagai tempat makam leluhur dijadikan tempat pemujaan dan untuk menyelenggarakan upacara ritual dan keagamaan.

Sehingga adanya hubungan antara manusia dengan kondisi lingkungan alam sekitarnya yang menyangkut rodent, pinjal dan habitat juga sifat tradisional tersebut menunjang tetap terpeliharanya penularan pes di masyarakat dusun Solorowo. Ditunjang pula oleh pengetahuan dan persepsi penduduk yang salah terhadap penyakit pes, maka penyakit tersebut sewaktu-waktu akan tetap menjadi wabah di dusun Solorowo.

Pendahuluan

Dusun Solorowo merupakan salah satu daerah enzootik pes di perbukitan Tengger Bromo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Wabah pes masih berpotensi untuk muncul di daerah tersebut, karena beberapa tahun terakhir ini masih ditemukan spesimen positif secara serologis baik pada rodent maupun manusia. Bahkan pada bulan Agustus 1997 dilaporkan adanya kasus penderita pes, sebanyak 6 orang penduduk dengan gejala demam, muncul *bubo (kelenjeran)* pada lipatan paha. Dua orang menunjukkan gejala batuk dan seorang diantaranya batuk disertai darah.¹ Dilaporkan pula bahwa *flea index* (FI) yang ditemukan sangat rendah yaitu 0.5, namun terdapat pinjal positif mengandung *Yersinia pestis*. Hal ini menunjukkan

bahwa FI yang rendah tidak menjadi jaminan tidak adanya epidemi sepanjang adanya pinjal bebas berkeliaran. Hal demikian bila terjadi *plaque pulmonal type* maka terbukalah kemungkinan yang lebih mengerikan yaitu dari manusia ke manusia berupa *pneumonia plague*.

Ditemukannya pinjal positif *Y. pestis* menggambarkan masih berlangsungnya penularan di dunia rodent yang menggambarkan sekaligus terselenggaranya *enzootic plague*, bahkan masih terpeliharanya *epizootic* dan *enzootic plague* yang menjadi ancaman laten akan munculnya epidemi pes.

Peran rodent (tikus) dalam penularan pes nampaknya belum disadari betul oleh penduduk dusun Solorowo. Berdasarkan pengamatan tercermin dari kondisi lingkungan di dusun Solorowo sangat menunjang terjadinya wabah/penularan pes

* Kelompok Program Penelitian Sosial Antropologi Kesehatan Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekologi Kesehatan Badan Litbangkes, Depkes Jakarta

di masyarakat setempat. Ditinjau dari aspek lingkungan biologi di dusun tersebut banyak terdapat daerah fokus tikus sebagai reservoir pinjal penular pes yang sewaktu-waktu berperan terhadap terjadinya wabah pes. Ada dugaan masih terjadinya kesinambungan penyakit pes di dunia *rodent* karena selalu tersedia makanan yang terletak di batas antara *rodent* dan kehidupan manusia dalam hal ini adalah di permukiman penduduk. Pada saat bahan makanan tikus berkurang di habitatnya maka tikus-tikus tersebut berusaha mendapatkan bahan makanan dekat permukiman penduduk berupa sisa makanan atau hasil panen yang tersimpan di rumah-rumah penduduk.

Secara alamiah pinjal penular pes mempunyai ketergantungan terhadap *rodent*, karena pinjal hidup dengan cara mengkonsumsi darah *rodent*. Bila darah *rodent* yang dikonsumsi positif mengandung *Y. pestis*, maka bakteri tersebut akan menyumbat kerongkongan pinjal yang mengakibatkan kelaparan berkepanjangan pada pinjal. *Rodent* yang dihisap darahnya terus menerus oleh pinjal akan mati dan pinjal akan segera meninggalkan bangkai *rodent* untuk mencari *rodent* lain. Pinjal bebas ini jika tidak segera menemukan *rodent* lain sebagai sumber makanan, maka akan mencoba mengisap darah makhluk lain yang ditemui seperti kucing, anjing, kelinci dan bahkan manusia. Terjadilah penularan penyakit pes di daerah permukiman penduduk.²

Masalah penyakit pes pada dasarnya adalah masalah manusia sebagai host dikaitkan dengan kesehatan lingkungan yang menyangkut *rodent*, pinjal dan habitat *rodent*, dan berdasarkan hasil pengamatan selintas, tahun 1997 masyarakat dusun Sulorowo merupakan masyarakat yang masih tradisional. Ciri masyarakat tradisional menurut Widyaprakosa, S, masih terikat dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.³ Aspek sosial budaya terutama mengenai sikap dan kebiasaan penduduk serta faktor latar belakang yang meliputi nilai, kepercayaan, adat/tradisi serta persepsi penduduk terhadap penyakit pes diduga ikut berperan dalam penularan atau munculnya wabah penyakit tersebut di dusun Sulorowo. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan sosioekologi, yaitu pemahaman hubungan antara manusia dengan alamnya, maupun ikatan-ikatan tradisional yang didekati secara empirik langsung. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tahap pertama berupa data dasar yang lebih menekankan pada aspek sosial budaya untuk menentukan strategi intervensi.

Bahan dan Cara

Daerah penelitian adalah dusun Sulorowo, desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metoda pengumpulan data kualitatif, terutama dengan pemahaman langsung dan tidak langsung yang lebih ditekankan pada nilai-nilai budaya dengan analisis etnografi. Dalam penelitian ini tidak semua aspek kebudayaan dikaji, tetapi hanya aspek yang diduga ada kaitan dengan penularan penyakit pes, tanpa meninggalkan cara kerja secara studi antropologi baik dalam memberi batasan unsur-unsur budaya maupun dalam mengumpulkan data dan menganalisisnya. Sumber data penelitian yaitu orang-orang yang diminta memberi informasi yang dalam hal ini disebut informan. Orang-orang yang dijadikan atau terpilih sebagai informan diharapkan dapat memberitahu tentang apa yang ia ketahui terutama tentang kebudayaan masyarakatnya. Penelitian lebih banyak tergantung sepenuhnya pada bahasa informan dan pertanyaan yang muncul berdasarkan kebudayaan masyarakat setempat yang diteliti (*emic view*).⁴

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa informan yang telah ditetapkan berdasarkan hasil *RRA (Rapid Rural Appraisal)*, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan bebas agar informan mengutarakan pandangan, sikap atau perasaannya serta pengetahuannya mengenai masyarakat dusun Sulorowo. Informan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terdiri dari: Pejabat/pelaksana program pemberantasan pes Dinas Kesehatan DT II Kabupaten Pasuruan (2 orang); Pejabat/ pelaksana program pemberantasan pes tingkat Puskesmas (3 orang); Kepala Desa/dusun setempat (1 orang); Tokoh spiritual (3 orang); Tokoh masyarakat (6 orang); Masyarakat biasa (16 orang).

Selain wawancara mendalam, pengamatan lapangan terlibat (*observasi partisipasi*) juga dilakukan untuk melengkapi informasi yang kurang bisa tertangkap secara lengkap melalui wawancara mendalam. Dalam pengamatan lapangan terlibat, peneliti melibatkan diri dalam pola hidup masyarakat setempat terutama yang menyangkut adat/tradisi yang biasa dilakukan masyarakat terutama menyangkut kegiatan ritual tradisional, sehingga diharapkan peneliti dapat memahami tentang makna dibalik berbagai gejala yang ada

dalam kehidupan masyarakat yang diamati berdasarkan kacamata budaya orang/masyarakat setempat dalam kaitannya dengan penularan penyakit pes. Untuk menghindari salah pengertian terhadap kehidupan masyarakat dusun Sulorowo yang berkaitan dengan adat-istiadat, pandangan hidup atau sistem nilai budaya perlu dikoreksi dan dilengkapi dengan data yang benar dari hasil penelitian lain mengenai daerah sasaran yang sama atau yang berkaitan dengan masyarakat Tengger secara umum. Untuk itu dilakukan penelusuran literatur dan dokumen untuk mendukung informasi yang telah didapatkan di lapangan.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh yang merupakan berbagai gambaran objektif, dimasukkan ke dalam tabel matrik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Masyarakat dusun Sulorowo merupakan bagian integral dari masyarakat Tengger. Wilayah Tengger terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang.

Secara administratif dusun Sulorowo masuk wilayah desa Kayu Kebek, Kecamatan Tuter dengan ibu kota Kecamatan Nongkojajar, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Jarak tempuh dari ibu kota Kecamatan Nongkojajar menuju dusun tersebut lebih kurang 7 km. Sedangkan jarak dari kota Kabupaten Pasuruan untuk menuju dusun Sulorowo sekitar 50 km. Jalan masuk ke dusun berupa "*plengsengan*" (tebing). Untuk mencegah terjadinya longsor, *plengsengan* tersebut disemen. Berdasarkan pengamatan, *plengsengan* tersebut diduga merupakan habitat tikus karena didapati banyak lubang sebagai tempat persembunyian hewan tersebut.

b. Pola Permukiman dan Tata Ruang Rumah Penduduk

Pola permukiman penduduk dusun Sulorowo adalah komunal (mengelompok) dengan 8 posisi memanjang yang terbelah menjadi 2 sisi oleh jalan dusun. Letak rumah saling berdekatan dan tanpa pembatas antara

rumah yang satu dengan lainnya. Rumah penduduk umumnya terdiri dari 2 kamar tidur, ruang tamu dan dapur sekaligus difungsikan sebagai ruang makan dan tempat berkumpul anggota keluarga dan ada tempat khusus untuk menyimpan basil panen. Penduduk biasa menyimpan hasil panen dengan cara ditempatkan pada rak yang terbuat dari bambu atau kayu yang biasanya disebut "*sigiran*" dan biasanya terletak di sudut ruang tamu atau ruang tidur yang juga berfungsi sebagai lumbung untuk basil panen. Hasil panen disimpan dengan cara digantung agar tidak dimakan tikus. Makanan umumnya disimpan dalam almari. Cara penyimpanan makanan dan hasil panen dilakukan penduduk akan menjadi pola kebiasaan yang menunjang upaya pencegahan penularan atau pemberantasan penyakit pes terutama di daerah permukiman penduduk. Menurut WHO, penyimpanan hasil panen di tempat terbuka tanpa penutup atau hanya diletakkan di rak merupakan cara yang kurang sesuai untuk pengendalian tikus di dalam rumah, karena hasil panen dapat sebagai sumber makan, tempat berlindung dan sarang tikus.⁵

c. Kependudukan dan Latar Belakang Sejarah

Secara keseluruhan jumlah penduduk dusun Sulorowo 225 jiwa dengan proporsi 133 penduduk laki-laki dan 122 penduduk perempuan. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut terbentuk menjadi 78 kepala keluarga (KK). Tiap keluarga rata-rata beranggotakan 34 jiwa termasuk KK.

Sejarah perkembangan masyarakat dusun Sulorowo tidak diketahui dengan jelas. Pada umumnya penduduk dusun tersebut beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Majapahit. Sedangkan sebagian kecil adalah pendatang dari desa-desa sekitarnya yaitu desa Kayu Kebek dan desa Telogo Sari. Mereka sudah tinggal bertahun-tahun di dusun tersebut. Sampai saat ini penduduk dusun Sulorowo masih kuat mempertahankan adat dan kepercayaan tradisional dari sisa-sisa zaman Majapahit.

d. Mata Pencaharian Pokok dan Pola Kerja Penduduk

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani sayur di ladang. Hasil tanaman tersebut merupakan komoditi yang diperjualbelikan pada pedagang di pasar-pasar terutama di ibu kota Kecamatan Nongkojajar. Ladang penduduk

terletak di lereng-lereng perbukitan sekitarnya dengan jarak sekitar 2 km. Sebagai kerja sampingan, penduduk mencari kayu bakar di hutan lindung sekitarnya dan atau mencari rumput sebagai makanan ternak.

Kebiasaan penduduk di ladang menanam sayur, pergi ke hutan mencari kayu bakar atau makanan ternak mempunyai risiko besar untuk tertular penyakit pes, karena biasanya tikus mencari makanan di ladang. Apabila ada tikus yang mati dan kebetulan ada pinjalnya maka pinjal yang bebas akan terus mencari *rodent* lain sebagai sumber makanannya. Kalau yang dekat kebetulan manusia (sedang bekerja di ladang), maka bisa berpindah menggigit/menghisap darahnya. Terjadilah penularan pes di daerah tersebut. Penularan penyakit pes dapat terjadi jika manusia memasuki kawasan (zona) ekologi fokus penyakit pes.⁶

e. **Praktek Keagamaan dan Kepercayaan**

Masyarakat dusun Solorowo memiliki sifat khas. Sebagian besar penduduknya beragama Hindu Dharma dan sebagian kecil beragama Islam yang terpadu dengan adat kepercayaan tradisional. Dalam hidup beragama penduduk tetap taat pada agama yang telah mereka anut, namun toleransinya tetap tinggi terhadap sesama penduduk pemeluk agama yang berbeda. Mereka tetap mampu menjaga dan hidup berdampingan tampak tidak ada fanatisme atau sentimen keagamaan, selain masih dapat mempertahankan tradisi lamanya dalam melaksanakan ibadah. Tidak diketahui secara jelas kapan agama Hindu Dharma dan agama Islam mulai masuk dan dipeluk masyarakat dusun Solorowo.

Melalui proses sosialisasi ini ajaran Islam mulai dikenal dan dianut serta semakin berkembang. Di dusun tersebut terdapat bangunan untuk ibadah, yaitu sebuah sanggar yang digunakan sembayang (pemujaan) bagi penduduk yang menganut agama Hindu Dharma dan sebuah bangunan mesjid yang digunakan untuk ibadah sholat bagi penduduk yang beragama Islam.

Berkaitan dengan agama yang dianut, praktek keagamaan dan kepercayaan tidak terpisahkan dengan upacara ritual yang disertai sesajen. Sebagai penganut Hindu Dharma, kebiasaan sesaji merupakan adat atau tradisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dusun Solorowo. Komponen sesajen biasanya meliputi : nasi, jajanan pasar (kue-kue), bubur

merah putih, pisang raja (*Jawa / istilah setempat. gedang ayu*), tumpeng nasi, *bunga telon/ kembang setaman*, dupa (ratus) dan kemenyan. Seluruh penduduk terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan upacara. Upacara biasanya diadakan pada setiap hari Jum'at pagi, disinilah terjadinya kontak antara manusia dan tikus, karena makanan/sesajen yang disediakan untuk upacara yang disediakan oleh masyarakat setempat. Upacara berlangsung di *petrenan* (yaitu merupakan tempat pemujaan terhadap roh halus (leluhur) dan menyelenggarakan upacara ritual desa atau upacara keagamaan) peserta upacara duduk di lantai beralaskan tikar. Apabila ada pinjal bebas, kemungkinan bisa menggigit manusia menghisap darah, maka terjadilah penularan penyakit pes.

Dalam kehidupan masyarakat dusun Solorowo ada kepercayaan berbentuk mistik. Masyarakat menyelenggarakan upacara ritual secara rutin sesuai jadwal/waktu tertentu yang dianggap mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat beranggapan jika upacara-upacara tidak diselenggarakan akan terjadi sesuatu yang akan menimpa penduduk. Secara adat dan tradisi, penyelenggaraan upacara-upacara tertentu yang disertai sesajen dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada roh halus (*Jawa : alusan*). Penduduk setempat sebagian besar percaya bahwa roh halus hidup berdampingan dengan mereka dan tinggal di tempat-tempat tertentu seperti pohon, batu besar, tugu atau tempat-tempat yang mempunyai nilai bersejarah, di mana tempat tersebut disakralkan (dikeramatkan) oleh penduduk.

B. **Sikap dan Perilaku terhadap Lingkungan dan Kaitannya dengan Penularan dan Upaya Pemberantasan Penyakit Pes.**

Masyarakat dusun Solorowo masih tradisional. Ciri masyarakat tradisional menurut Widyaprakosa, S, masih terikat dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Sebagai masyarakat tradisional, mereka sangat mensakralkan tempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai nilai kesejarahan serta nilai budaya.³ Adapun tempat-tempat yang disakralkan (dikeramatkan) penduduk dusun Solorowo antara lain *petrenan* yang dianggap merupakan makam leluhur masyarakat dusun Solorowo.

Di samping itu di areal *petrenan* terdapat pula suatu bangunan rumah kecil (*Jawa :*

cungkup). Tempat tersebut oleh penduduk disebut "makam panjang (*Jawa :kuburan dowo*)" dan merupakan tempat yang disakralkan (dikaramatkan) penduduk. Selain itu ada sebuah batu berupa tugu yang terletak di ujung jalan masuk menuju areal *petrenan*. Di sisi dekat batu tersebut tumbuh pohon beringin. Batu tersebut oleh penduduk setempat dipercaya merupakan tempat keramaian atau berkumpulnya roh roh halus sehingga termasuk benda/tempat yang disakralkan pula.

Oleh masyarakat setempat, tempat-tempat yang disakralkan dan difungsikan sebagai tempat pemujaan harus diperlakukan semestinya sesuai dengan nilai dan kepercayaan yang dianut. Bagi mereka, siapapun tidak boleh mengusik tempat-tempat tersebut seperti menebang pohon, memotong dahan atau ranting pohon untuk kayu bakar, mengambil buah yang ada di pohon atau buah yang jatuh di tanah sampai membunuh binatang di tempat tersebut. Penduduk dusun Suloarjo sangat mentaati larangan-larangan tersebut sehingga tidak ada seorangpun penduduk berani mencoba mengusik tempat tersebut. Hal ini dikarenakan telah tertanam persepsi, nilai dan kepercayaan bahwa bagi yang melanggar adat atau nilai-nilai tradisional yang telah mereka junjung tinggi dan percayai bersama akan mendapatkan kutukan dari roh halus yang merupakan leluhur mereka.

Sangat dipercaya oleh penduduk dusun Suloarjo, bahwa pelanggaran tersebut akan menimbulkan dampak terhadap diri individu yang bersangkutan, juga terhadap keluarganya bahkan pada masyarakat (*Jawa : 'keno siku'*). Dampak dalam hal ini dapat berupa wabah penyakit, bencana alam atau lain-lain yang menimpa warga seperti kebakaran rumah. Sebagai konsekuensi dari sikap penduduk mensakralkan tempat-tempat tertentu tersebut di atas, maka siapapun tidak diperbolehkan untuk memperlakukan tempat tersebut dengan tidak semestinya yang sifatnya melanggar (*Jawa : mengusik*) seperti tersebut di atas. Mereka juga percaya bahwa binatang yang ada di sekitar areal yang disakralkan, dipercaya sebagai hewan peliharaan roh halus yang menunggu areal tersebut dan tidak boleh diganggu. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat dusun Suloarjo masih belum memahami upaya-upaya pemberantasan penyakit pes. Penduduk belum mengetahui benar bagaimana hubungan antara tikus yang ada baik di tempat-tempat yang disakralkan maupun yang

berkeliraran di pemukiman dengan kemungkinan munculnya wabah pes.

Menurut hasil penelitian Suskamdani pengetahuan penduduk dusun Suloarjo tentang penyakit tular rodensia sebelum dilakukan intervensi melalui penelitian hanya 9,1%.⁷ Setelah dilakukan intervensi melalui penyuluhan mengenai penyakit tular rodensia sehingga diharapkan pengetahuan penduduk tentang penyakit tular rodensia meningkat menjadi 18,6%. Peningkatannya hanya 9,5%. Bahkan dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik tidak ada perbedaan antara daerah perlakuan dan bukan perlakuan mengenai pengetahuan penduduk tentang penyakit tular rodensia terutama mengenai inang vektor penular penyakit tersebut.

Penduduk setempat masih mematuhi larangan-larangan untuk tidak mengusik tempat yang disakralkan. Tempat-tempat yang disakralkan tersebut tampak tidak terpelihara sehingga menyerupai hutan di atas perbukitan. Menurut informasi baik dari petugas Puskesmas maupun Kepala Puskesmas Nongkojajar, areal yang disakralkan termasuk antara lain "*petrenan*" yang merupakan daerah fokus tikus. Di areal *petrenan* terutama pada bangunan tempat pemujaan tampak berceceran kotoran (tahi) tikus dan sisa sesajen sewaktu penduduk melakukan kegiatan upacara tetap dibiarkan berserakan tidak ada upaya untuk membersihkannya.

Menurut keterangan yang disampaikan petugas lapangan dari Puskesmas, pemasangan *trap* (perangkap tikus) diketahui telah dilakukan sejak tahun 1987. Pemasangan *trap* selain di daerah permukiman penduduk, juga dilakukan di areal *petrenan*. Namun 2 (dua) tahun berselang, yaitu sejak tahun 1989 pemasangan *trap* di areal *petrenan* tidak dilakukan lagi, karena tidak diperbolehkan penduduk setempat. Menurut penuturan sejumlah informan, hal ini disebabkan adanya wangsit melalui tokoh supranatural bahwa pemasangan *trap* di areal *petrenan* mengganggu komunitas tikus yang ada di areal tersebut. Tikus yang ada di areal *petrenan* dianggap penghuni sekaligus sebagai penunggu areal tersebut. Tikus-tikus yang menghuni areal *petrenan* oleh penduduk dianggap dan dipercaya sebagai hewan peliharaan roh halus (*Jawa : alusan./badan alus*) yang menunggu areal *petrenan* tersebut. Karena itu tikus-tikus di areal *petrenan* tidak boleh diganggu apalagi ditangkap dan dibunuh. Maka dari itu perangkap tikus (*traps*) yang

diletakan/dipasang di areal petrenan oleh petugas Puskesmas yang bertugas di lapangan berpindah tempat secara misterius menjadi berada di luar batas areal tersebut.

Upaya pengendalian pinjal penular pes melalui pemasangan bumbung bambu berinsektisida telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. Namun ada kendala dalam pelaksanaan pemasangan bumbung bambu berinsektisida. Penduduk yang rumahnya berlantai keramik merasa keberatan untuk ditaruh/dipasang bumbung bambu berinsektisida. Mereka menganggap bahwa bumbung berinsektisida akan mengotori lantai keramik. Selain itu insektisida yang ada dalam bumbung bambu menimbulkan bau yang kurang sedap. Selanjutnya pemilik rumah secara diam-diam akan memindahkan bumbung bambu tersebut ke belakang rumah. Di sisi lain bumbung bambu berinsektisida dianggap oleh sebagian besar penduduk kurang efektif dalam memberantas komunitas tikus. Bumbung bambu berinsektisida tidak menampakkan hasil nyata, karena menurut mereka tikus yang lewat dan masuk ke dalam bumbung bambu tidak mati. Menurut informasi para petugas pelaksana operasional di lapangan, didukung pula informasi dari Kepala Puskesmas Nongkojajar, bumbung bambu berinsektisida memang hanya untuk membunuh pinjal, bukan untuk membunuh tikus.

C. Konsep Sehat dan Sakit.

Masyarakat dusun Sulorowo pada umumnya mempunyai pandangan tentang sehat dan sakit yang berbeda dengan pandangan medis. Bagi mereka, seseorang dapat dikatakan sehat bila orang (individu) yang bersangkutan masih bisa pergi ke ladang untuk bercocok tanam (menanam sayur). Masyarakat di desa Sulorowo mengetahui berbagai penyakit yang sering menimpa masyarakat di lokasi penelitian, antara lain sakit perut (*Jawa : loro weteng*), sakit kepala (*Jawa : loro endas*), sakit pes (*Jawa : :bonen/ klenjeran*).

Mengenai pes, penduduk mengatakan penyakit tersebut lebih berbahaya dibanding penyakit lain. Masyarakat dusun Sulorowo berpendapat, bahwa seseorang sakit dan telah diobati tidak kunjung sembuh maka perlu segera dibawa pergi ke luar dusun. Seandainya penderita tidak segera dibawa keluar dusun, maka akan meninggal. Menurut mereka, penyakit pes merugikan karena orang yang menderita tidak bisa bekerja. Gejala yang dialami umumnya badan panas dan dingin. Timbul benjolan atau

pembengkakan pada lipatan paha (*Jawa kelenjeran*), yang mengakibatkan penderita tidak dapat berjalan. Ada persepsi bahwa munculnya wabah pes akibat perlakuan penduduk yang melanggar adat atau norma kepercayaan terhadap tempat yang disakralkan. Hanya sebagian kecil informan yang menyatakan bahwa penyakit pes disebabkan oleh tikus tetapi mereka menyebut penyakit tersebut "tipes".

Tahun 1989 telah terjadi wabah penyakit pes yang menelan korban 24 orang penduduk meninggal dunia. Timbulnya wabah penyakit pes pada saat itu dikaitkan dengan peristiwa berupa tindakan penduduk yang dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya atau adat dan tradisi yang diakui dan dianut masyarakat dusun Sulorowo, karena akan menjadikan areal *petrenan* dan sekitarnya lahan perkebunan kopi. Penduduk menebangi pepohonan dan membersihkan tumbuhan rumput/alang-alang di tempat tersebut. Menurut penuturan sejumlah informan termasuk diantaranya tokoh supranatural, dengan menebangi pohon dan memberiskannya tumbuhan rumput/alang-alang di areal *petrenan*, maka roh halus yang menunggu tempat itu tidak berkenan, karena terusik maka terjadi wabah pes (*Jawa : pagebluk*) pada masyarakat.

Menghubungkan kejadian/peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya menunjukkan bahwa persepsi penduduk terhadap kejadian suatu penyakit tidak sesuai dengan konsepsi medis/ilmiah. Walaupun demikian, hal tersebut tidak bisa disalahkan menurut kaca mata budaya dari luar masyarakat dusun Sulorowo (*emic view*). Hal ini semua tidak terlepas dari masalah yang menyangkut aspek sosial budaya masyarakat setempat terutama menyangkut adat-istiadat, tradisi serta kepercayaan dan nilai-nilai tradisional yang masih kuat dipegang oleh penduduk.

Selain itu kemungkinan pendidikan penduduk yang relatif rendah ikut berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai kejadian suatu penyakit atau sebab penyakit tersebut. Hasil penelitian Suskamdani menggambarkan bahwa pendidikan penduduk dusun Sulorowo sebagian besar hanya tamat SD dengan rincian SD tamat 19,1%, SD tidak tamat 53,9% dan tidak pernah sekolah 27%.⁷ Pendidikan rendah yang dicapai seseorang akan menyebabkan individu yang bersangkutan tingkat rasionalitasnya rendah. Menurut Soerjono Soekanto, pendidikan akan membuka jalan fikiran manusia untuk menerima gagasan atau ide-ide baru.⁸ Dengan perkataan lain,

orang yang pendidikannya rendah akan mengalami hambatan dalam menerima dan mencerna ide-ide/gagasan atau nilai-nilai baru. Hal di atas merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang kurangnya peranserta masyarakat dalam pemberantasan penyakit pes seperti pemasangan *trap* (perangkap tikus), pengendalian pinjal menggunakan bumbung bambu ber-insektisida dan peningkatan kualitas lingkungan.

D. Pola Pengobatan dan Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Sebagai masyarakat tradisional, upaya penyembuhan suatu penyakit yang ditempuh penduduk setempat lebih mengutamakan pada pengobatan secara tradisional yaitu berobat pada dukun atau tokoh supranatural ("*perewangan*"). Hal ini tidak terlepas dari adat, tradisi, kepercayaan serta nilai-nilai yang melekat pada setiap diri individu di dusun Sulorowo, yang secara sosial dan mental sangat lekat dengan alam sekitarnya. Kejadian sakit atau timbulnya suatu penyakit, pada mulanya selalu dihubungkan dengan kejadian alam.

Suatu penyakit yang datang atau dianggap oleh penduduk suatu penyakit karena gangguan dari roh halus maka pengobatan/penyembuhannya dilakukan oleh dukun atau tokoh supranatural (Jawa: *perewangan*). Sementara jika penyakitnya dianggap bukan karena gangguan roh halus, maka penderita dan keluarganya akan mencari pertolongan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit atau dokter praktek dan Mantri Kesehatan. Namun biasanya upaya penyembuhan yang dilakukan pertama kali adalah mencari pertolongan ke dukun atau diobati sendiri dengan ramuan atau obat-obat yang dapat dibeli di warung. Tetapi jika penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh, kemungkinan mereka melanjutkan atau beralih pengobatannya ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan persepsi demikian, jika ada salah seorang penduduk kebetulan sakit pes maka akan membahayakan kesehatan masyarakat pada umumnya, sebab penyakit pes mudah ditularkan dari individu yang satu ke individu yang lain (*man to man transmission*) melalui rodent terutama jika tidak segera dicari pertolongan pengobatannya. Menurut Kalangie proses pengambilan keputusan perawatan medis tidak hanya dilakukan oleh yang bersangkutan, tetapi dibuat bersama oleh anggota

keluarga yang lain terutama isteri atau suami dan orang tuanya.⁹

E. Peranan Dukun (Tokoh Supranatural) dalam Kehidupan Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terungkap 3 (tiga) nama tokoh supranatural di dusun Sulorowo, yaitu : Sachlan, Atmodjo dan Slamet. Mereka bertiga oleh masyarakat dipercaya dapat mendatangkan roh halus yang akan memberikan keterangan-keterangan yang telah terjadi atau apa yang akan terjadi dalam kaitannya dengan masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat dusun Sulorowo. Mereka mendatangkan roh halus (leluhur) dengan cara meditasi (Jawa: *semedi/ngrogoh sukma*). Roh halus dipercaya akan datang dan masuk ke dalam raga tokoh tersebut. Selanjutnya tokoh supranatural yang kemasukan roh halus akan menyampaikan informasi secara lisan yang dapat berupa pesan-pesan peringatan. Ketiga tokoh supranatural tersebut oleh masyarakat setempat lebih akrab disebut "*perewangan*". Dalam penyelenggaraan upacara-upacara ritual desa (termasuk upacara yang bersifat keagamaan bagi umat atau masyarakat setempat yang menganut agama Hindu) ketiga tokoh supranatural tersebut, dipercaya oleh masyarakat setempat untuk memimpin upacara-upacara.

Ketiga tokoh supranatural tersebut juga dipercaya dapat melakukan penyembuhan penyakit yang dianggap bersumber dari alam gaib. Penyembuhan yang dilakukan menggunakan sejumlah tindakan dan benda-benda tertentu yang dipercaya mempunyai efek penyembuhan. Selain melakukan penyembuhan penyakit yang dianggap biasa, dukun atau tokoh supranatural dipercaya dapat dimintai tolong untuk kasus-kasus yang dianggap "tidak biasa" seperti kemasukan /gangguan roh halus (Jawa: *kesurupan*), gangguan kesehatan yang dianggap karena individu yang bersangkutan atau keluarganya melakukan tindakan yang melanggar adat/tradisi setempat

Pada masyarakat tradisional, seorang individu yang mempunyai atau dianggap mempunyai kemampuan lebih dalam sesuatu hal akan dipercaya sebagai pemimpinnya.¹⁰ Demikian halnya di dusun Sulorowo, seorang individu yang mempunyai atau dianggap mempunyai kelebihan di bidang aspek supranatural (gaib) akan dipercaya sebagai pemimpin terutama pada hal-hal atau kegiatan yang menyangkut aspek

tersebut. Hal itulah yang berlaku bagi ketiga tokoh supranatural yang ada.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemberantasan penyakit pes, tokoh supranatural dapat diberdayakan sebagai saluran pengaruh dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat, asalkan tokoh tersebut dapat melepas nilai-nilai tradisional yang melekat pada diri mereka yang bertentangan dengan upaya pemberantasan penyakit pes. Jika mereka masih belum dapat melepas nilai-nilai tradisional yang menyangkut pesan mereka sebagai tokoh supranatural dalam masyarakat, maka hal itu akan tetap merupakan faktor penghambat upaya peningkatan peranserta masyarakat.

Selama nilai-nilai tradisional masih dipegang kuat oleh sebagian besar warga masyarakat dusun Solorowo terutama nilai yang bersifat hakiki dan bertentangan dengan upaya pemberantasan penyakit pes, maka perubahan sikap dan perilaku penduduk yang dapat menunjang upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit pes masih sulit terjadi.

Menurut Bertrand, sikap adalah kecenderungan bertindak. Sikap ada didalam lubuk hati seseorang individu. Sikap sangat ditentukan oleh aspek afektif yang merupakan proses penilaian yang terjadi pada diri seseorang terhadap sesuatu hal. Selama sesuatu hal masih dijunjung tinggi, maka hal tersebut tetap akan dijaga dan dipertahankan eksistensinya.¹¹ Nilai merupakan kepercayaan tentang apa yang baik dan buruk, tentang sesuatu yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, tentang sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan.¹¹

Perubahan nilai tidak terlepas dari pemahaman seseorang terhadap arti nilai itu sendiri. Sesuatu hal akan dinilai positif apabila dikehendaki dan dirasakan memberi manfaat bagi individu yang bersangkutan. Diterima atau ditolaknya sesuatu hal sebagai yang bernilai bagi seseorang sangat tergantung pada pengetahuan dan penilaiannya terhadap sesuatu hal itu. Nampaknya pada masyarakat dusun Solorowo, nilai-nilai yang sifatnya hakiki belum berubah dan mungkin sulit atau tidak dapat untuk dirubah. Dalam kenyataannya, penduduk dusun tersebut belum luntur sifat gotong royongnya, masih saling tolong menolong, toleransi mereka tinggi terhadap orang lain/sesama penduduk yang berbeda agama atau penganut yang baru dikenalnya, ramah, menjaga untuk tidak menyakiti hati orang lain dan yang menonjol adalah dalam kehidupan masya-

rakat setempat yang menjunjung tinggi leluhur (nenek moyang) mereka. Sementara nilai bersifat instrumental dapat mengalami pergeseran atau mungkin sudah berubah, seperti pelaksanaan upacara tradisional dan upacara keagamaan. Semula upacara-upacara tersebut biasa dilakukan di "petrenan", tetapi saat ini dilaksanakan di "sanggar pamujan" (tempat untuk pemujaan). Ini berarti nilai yang bersifat instrumental sudah mengalami pergeseran yang terwujud dalam pelaksanaan upacara-upacara. Namun nilai yang bersifat hakiki masih tetap belum mengalami perubahan, karena masyarakat dusun Solorowo menjunjung tinggi nilai leluhur /nenek moyang mereka. Pemujaan terhadap roh halus atau leluhur mereka tetap diselenggarakan, hanya tempat pelaksanaan yang berubah atau mengalami pergeseran.

Kesimpulan

Dusun Solorowo yang merupakan daerah enzotik pes masyarakatnya masih tradisional. Warganya masih patuh pada adat istiadat berupa tata tertib kehidupan dan pelaksanaan upacara ritual serta kepercayaan pada dunia mistik.

Kehidupan keseharian penduduknya tidak terpisahkan dengan alam sekitarnya. Mereka mensakralkan tempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai nilai kesejarahan serta nilai budaya. *Petrenan* dipercaya merupakan makam leluhur yang sangat disakralkan. *Petrenan* secara terjadwal serta pada waktu tertentu dijadikan tempat untuk menyelenggarakan upacara ritual dan upacara keagamaan disertai sesajen yang terdiri dari berbagai jenis makanan. Siapapun tidak diperkenankan mengusik tempat yang disakralkan termasuk *petrenan*; baik menebang pohon/ranting pohon, menangkap atau membunuh binatang di sekitar area *petrenan* termasuk tikus. Semua itu dipercaya sebagai milik atau peliharaan roh leluhur masyarakat dusun Solorowo. Tempat-tempat yang disakralkan dan berfungsi sebagai tempat pemujaan tampak kotor kurang terpelihara karena makanan sisa sesajen tampak berceceran sehingga mengundang tikus untuk memakannya.

Penyakit pes yang pada dasarnya merupakan masalah adanya hubungan antara manusia dengan kondisi lingkungan alam sekitarnya yang menyangkut rodent, pinjal dan habitat, sifat tradisional tersebut menunjang tetap terpeliharanya penularan pes di masyarakat dusun Solorowo. Ditunjang pula oleh pengetahuan dan persepsi penduduk yang salah terhadap penyakit

pes, maka penyakit tersebut sewaktu-waktu akan tetap menjadi wabah di dusun Solorowo.

Daftar Pustaka

1. Subdit Zoonosis, Ditjen PPM&PLP, Depkes RI, Laporan Hasil Investigasi & pengulangan KLB Pes di Kabupaten Pasuruan, 1997/1998.
2. Simanjuntak, G.M., Plaque, Re-emerging Infectious Disease And Its Control Program (pes, Penyakit Menular yang Muncul Kembali dan Pemberantasannya). Subdit Zoonosis. Ditjen PPM&PLP. Depkes RI.
3. Widyaprakosa, S., Masyarakat Tengger. Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo, Penerbit. Kanisius. Cetakan I. 1995.
4. Spradley, James., The Ethnographic Interview, New York, Holt, Rinerhart and Winston. 1979.
5. WHO, Insect and Rodent Control through Environmental Management (A Community Action Programme. Geneva. 1991.
6. Bahmanyar, M and Cavanaugh, D.C., Plague Manual. WHO. Geneva, 1976.
7. Suskamdani, Ristiyanto dan Sustriyu Nalim, "Penyuluhan Kesehatan Pada Masyarakat Di Daerah Endemik Penyakit Tular Rodensia di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur". Dimuat di Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 23 No.2-1995.
8. Soekanto, Soerjono. ,Sosiologi Suatu Pengantar, Penerbit UI Press. 1981.
9. Kalangie, NS., "Peranan Dan Sumbangan Antropologi Dalam Bidang Pelayanan Kesehatan " Suatu Kerangka Masalah-Masalah Penelitian", dalam Proceeding Seminar Ilmu- Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan. Badan Litbang Kesehatan. Depkes RI, Jakarta, Februari, 1982.
10. Everett M. Rogers., Modernization Among Peasant The Impact of Communication, Michigan State University. Holt Rinerhart And Winston, Inc.
11. Bertrand, L Alvin., Sosiologi, Kerangka Acuan, Metoda Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan, Cet II, Pen. PT. Bina Ilmu,